

HUBUNGAN ANTARA PENGASUHAN ORANGTUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA TERHADAP PERATURAN SEKOLAH

Linda Fitria, M.Pd¹
Dosen Bimbingan dan Konseling, UPI YPTK Padang
Email : lindafitria@yahoo.com

Abstrak

Orangtua memiliki peranan penting dalam menanamkan dan mengembangkan disiplin diri anak melalui pengenalan aturan, nilai, norma, pemberian tanggung jawab, pemberian kesempatan, motivasi, penguatan dan latihan untuk mengikuti aturan-aturan. Melalui proses pengasuhan orangtua terhadap anak, semestinya anak sudah dapat menyesuaikan diri secara utuh dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu menjalankan peran sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, termasuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anaknya, (2) penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah (3) hubungan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA Adabiah Padang dan sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *klaster random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data diolah dengan menggunakan analisis korelasi *pearson Product Moment*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) pengasuhan orangtua terhadap anaknya tergolong pada kategori baik (2) penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah tergolong pada kategori baik (3) terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah.

Kata kunci : Pengasuhan Orangtua, Penyesuaian Diri Siswa, Peraturan Sekolah.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai visi yang mulia untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi-potensi siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsep pendidikan di atas menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai dimensi, salah satunya adalah penyesuaian diri dalam mengikuti aturan yang berlaku.

Para pelaksana pendidikan di sekolah telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu usaha yang telah dilakukan oleh pelaksana pendidikan adalah dengan membuat peraturan sekolah yang bertujuan membina siswa untuk bersikap sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Guna meningkatkan kesadaran siswa untuk bersikap sesuai dengan aturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Disamping itu keluarga sebagai lingkungan pendidikan merupakan wadah pertama anak belajar bersosialisasi, dalam hal ini anak mulai belajar memahami aspek-aspek penting dari sosialisasi tersebut, seperti: belajar mematuhi aturan-aturan kelompok, belajar tidak bergantung pada orang lain, belajar bekerja sama, belajar menerima tanggung jawab, demokrasi, kejujuran dan keikhlasan, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Fenomena di lapangan berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang datang terlambat, memakai atribut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, meninggalkan kelas pada jam pelajaran berlangsung, keluar pekarangan sekolah sebelum

¹Linda Fitria, Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

jam pulang, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut penulis beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan bagian dari apa yang diperolehnya dalam keluarga yaitu cara pengasuhan orangtuanya. Maka penulis tertarik untuk mengungkap hubungan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: mengungkap pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anaknya, mengungkap penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah, dan mengungkap hubungan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana “Hubungan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah”. Dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan orangtua yang diterapkan kepada anak.
2. Penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah.
3. Hubungan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah.

Menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan (dalam Okvina, 2009) mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai

Serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Sejalan dengan itu Brooks (dalam Okvina, 2009) juga mendefinisikan bahwa: ”Pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak”. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (i) pengasuhan bertujuan untuk mendorong

pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, (ii) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak, (iii) pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi, (iv) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Dimensi pengasuhan orang tua tersebut adalah:

- a. Dimensi Kehangatan
- b. Dimensi Pelatihan Emosi
- c. Dimensi pengarahan

Gaya Pengasuhan Orangtua terdiri dari *Authoritarian*. *Authoritarian* dikenal juga dengan pengasuhan yang otoriter. Menurut Baumrind (dalam Syamsu, 2008:51) menyatakan bahwa:

Orangtua dalam berinteraksi dengan anak menampilkan sikap (1) “*acceptence*” rendah, namun kontrol tinggi, (2) suka menghukum secara fisik, (3) bersikap mengumando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, (4) bersikap kaku (keras), serta (5) cenderung emosional dan bersikap menolak. *Permissive*. Menurut Baumrind (dalam Syamsu, 2008:52) pengasuhan *permissive* ditandai dengan penerimaan tinggi tetapi kontrol rendah dan memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginan. *Authoritative* Penerapan gaya pengasuhan *Authoritative* identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi dibandingkan dengan instruksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada tiga kategori yaitu pandangan dan persepsi tentang keberadaan anak, pengalaman dan pendidikan.

- a. Pandangan dan persepsi

Sikap dan persepsi seseorang akan menentukan tindakan. Begitu juga halnya dengan pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam keluarga. Euis (2004:51) menyatakan bahwa “pandangan atau persepsi orang tua terhadap anak atau kehidupannya, akan menentukan tindakannya”.

Pandangan dan persepsi orangtua yang dimaksud meliputi pandangan tentang keberadaan anak, harapan orangtua terhadap anak, dan nilai anak dimata orangtua. Bisa dibayangkan bagaimana pengasuhan

orangtua yang memandang anak sebagai sumber malapetaka.

Pandangan orangtua terhadap anak baik keberadaan ataupun nilai anak terlepas dari situasi dan kondisi orangtua itu sendiri baik tingkatan ekonomi, pekerjaan maupun pendidikan.

b. Pengalaman orangtua

Orangtua dalam mengasuh anaknya cenderung menerapkan apa yang telah diterima dari pengasuhan orangtuanya, dalam hal ini Euis (2004:92) menegaskan bagaimana bisa orangtua yang miskin kasih sayang mampu mencurahkan kasih sayang.

Dalam hal ini ada kecenderungan orangtua dalam menerapkan gaya pengasuhan terhadap anak sama halnya bagaimana ia diasuh dan diperlakukan oleh orangtuanya.

c. Pendidikan

Pengetahuan orangtua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak, tentunya akan sangat membantu dalam mengupayakan lingkungan pengasuhan yang kompeten bagi perkembangan perilaku anak sesuai dengan yang diharapkan. Pengetahuan itu tidak akan berarti jika orangtua sendiri tidak mengenal gaya pengasuhan.

Pengetahuan dan pemahaman tersebut diperoleh melalui pendidikan, baik formal ataupun non formal. Orangtua yang berpendidikan memiliki kecenderungan berbeda dalam mempersepsi keberadaan anak dan harapan terhadap anak, jika dibandingkan dengan orangtua yang minim pendidikan dan mengasuh anak berdasarkan pengalaman saja.

Menurut Chaplin (2001:1) *adjustment*/penyesuaian diri diartikan dengan dua makna yaitu: variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memenuhi kebutuhannya, dan menekankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

Penyesuaian diri merupakan konsep yang berkaitan dengan reaksi individu terhadap tuntutan lingkungan sekitar maupun diri sendiri. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis (1994:43) bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap

dirinya dan terhadap lingkungannya. Sejalan dengan itu Davidoff dalam Enung (2006:194) menyatakan bahwa "*adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan".

Alex Sobur (2003:529) menyatakan penyesuaian diri itu bisa diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu : *Adaptif* dan *adjustive*

Bentuk penyesuaian diri yang adaptif sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. *Adjustive* adalah bentuk penyesuaian diri yang menyangkut kehidupan psikis. Penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku. Sebagaimana yang diketahui bahwa tingkah laku sebagian besar dilatarbelakangi oleh hal-hal psikis, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk-bentuk, gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks.

Proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan keperibadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Enung (2006:199) menyatakan bahwa faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai "faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan, faktor budaya dan agama".

a. Faktor fisiologis

Kondisi fisik seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara intrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh. Struktur jasmaniah merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya.

c. Faktor perkembangan dan kematangan

Dalam proses perkembangan, respon berkembang dari respons yang bersifat instingtif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respon tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan

individu telah matang untuk melakukan respon dan ini menentukan pola penyesuaian diri. Pola-pola penyesuaian diri juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai.

d. Faktor lingkungan

Berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

- a. Pengaruh lingkungan keluarga. Dari sekian banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting, karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama yang dijalani individu di lingkungan keluarga.
- b. Lingkungan masyarakat. Keadaan lingkungan masyarakat menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian diri.
- c. Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berperan sebagai media sosialisasi, yaitu mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral anak. Suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri siswa.

c. Faktor budaya dan agama

Proses penyesuaian diri anak, mulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh factor-faktor kultur dan agama. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lain. Oleh karena itu agama memegang peranan penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.

Sunarto (2006:229) juga menyatakan bahwa ada beberapa faktor penentu dalam penyesuaian diri yaitu:

- 1) Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- 2) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- 3) Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian,

penentuan diri (*self-determination*), frustrasi, dan konflik.

- 4) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- 5) Penentu kultural, termasuk agama

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk menemukan fakta yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Menurut A. Muri Yusuf (2005:84) penelitian korelasi merupakan “suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lain”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMA Adabiah Padang yang berjumlah 1176 orang. Penarikan sampel menggunakan rumus slovin, maka besarnya sampel yang digunakan adalah 92 siswa.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data adalah siswa kelas XI dan XII SMA Adabiah Padang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan adalah kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik metode statistik, kriteria pengolahan data deskriptif dengan mencari skor mean, standar deviasi dengan menggunakan program statistik SPSS.

HASIL

Dari hasil pengolahan angket pengasuhan orangtua diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Pengasuhan Orangtua

No	Aspek	Kategori (%)			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Mendidik anak bersoialisasi	18	45	25	12
2	Mendidik anak mengikuti	16	47	22	15

	aturan dalam keluarga				
3	Mendidik anak untuk mandiri	29	32	24	15
4	Pengasuhan secara umum	22	36	27	15

Sumber: Hasil pengolahan data

Pada tabel di atas terlihat bahwa orangtua yang mendidik anaknya untuk bersosialisasi dengan kategori sangat baik berjumlah 17 dengan persentase 18%, yang tergolong kategori baik berjumlah 41 dengan persentase 45%, dan kategori cukup 23 dengan persentase 23%, serta yang mendidik anak untuk bersosialisasi dengan kategori kurang sebanyak 11 dengan persentase 12%. 16% orangtua sangat baik dalam mendidik anaknya untuk mengikuti aturan dalam keluarga, 47% termasuk kategori baik, 22% Cukup, dan 15% orangtua yang tergolong kurang dalam mendidik anak untuk mengikuti aturan dalam keluarga. 29% orangtua mendidik anak untuk mandiri dengan kategori sangat baik, 32% dengan kategori Baik, 24% dengan kategori cukup dan 15% dengan kategori kurang. Dari data di atas dapat dilihat bahwa 61% orangtua dalam mendidik anaknya untuk mandiri termasuk kategori baik.

Orangtua dalam pengasuhan terhadap anak yang tergolong dengan kategori sangat baik berjumlah 20 orang dengan persentase 22%, yang tergolong kategori baik berjumlah 33 orang dengan persentase 36%, dan kategori cukup 25 orang dengan persentase 27%, serta yang termasuk pada kategori kurang sebanyak 14 dengan persentase 15%.

Tabel 2
Penyesuaian Diri Siswa terhadap Peraturan Sekolah

No	Aspek	Kategori (%)			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Kehadiran di sekolah	32	40	17	11
2	Aturana berpakaian	33	38	16	13

	n/kerapian				
3	Aturan kebersihan sekolah	20	43	26	11
4	Kehadiran dalam belajar	29	28	31	12
5	Mengikuti proses belajar	25	34	30	11
6	Mengerjakan tugas	25	39	25	11
7	Mengikuti ujian	30	41	19	10
8	Penyesuaian secara umum	17	38	33	12

Sumber: Hasil pengolahan data

Pada tabel di atas terlihat bahwa 32% penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan kehadiran di sekolah dengan kategori sangat baik, 40% dengan kategori baik, 17% kategori Cukup dan 11% dengan kategori kurang. 33% penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan pakaian/kerapian dengan kategori sangat baik, 38% dengan kategori baik, 16% kategori Cukup dan 13% dengan kategori kurang. 20% penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan aturan kebersihan sekolah dengan kategori sangat baik, 43% dengan kategori baik, 26% kategori Cukup dan 11% dengan kategori kurang. 29% penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan kehadiran dalam belajar dengan kategori sangat baik, 28% dengan kategori baik, 31% kategori Cukup dan 12% dengan kategori kurang. 25% penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan mengikuti proses belajar dengan kategori sangat baik, 34% dengan kategori baik, 30% kategori Cukup dan 11% dengan kategori kurang. 25% penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan mengerjakan tugas dengan kategori sangat baik, 39% dengan kategori baik, 25% kategori Cukup dan 11% dengan kategori kurang. 30% penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan mengikuti ujian dengan kategori sangat baik, 41% dengan kategori baik, 19% kategori Cukup dan 10% dengan kategori kurang. 17% penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah dengan kategori

sangat baik, 38% dengan kategori baik, 33% kategori Cukup dan 12% dengan kategori kurang.

Hubungan Pengasuhan Orangtua dengan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Peraturan Sekolah Siswa Kelas XI dan XII SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hubungan Pengasuhan Orangtua dengan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Peraturan Sekolah Siswa SMA Adabiah Padang

Aspek	Koefisien Korelasi	r Tabel	Signifikan si
Pengasuhan Orangtua Dengan Penyesuaian Diri	0,440	0,201	0,05

Sumber: Hasil pengolahan

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program statistik SPSS *for window release 15* dan menggunakan teknik pearson maka diperoleh korelasi atau r hitung sebesar 0,440 dan r tabel 0,201 pada taraf signifikansi 0,05. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah dengan tingkat hubungan sedang.

PEMBAHASAN

1. Pengasuhan Orangtua

Berdasarkan deskripsi pengasuhan orangtua di atas, dapat diketahui bahwa pengasuhan orangtua yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya dalam penelitian ini adalah 58% termasuk kategori baik.

Ini berarti bahwa orangtua dalam pengasuhan sudah mendidik anaknya untuk mampu bersosialisasi, mengikuti aturan dalam keluarga, dan mendidik anak untuk mandiri secara baik. Ini dapat dilakukan oleh orangtua dengan memberi motivasi kepada anak dan menjadi contoh teladan bagi anaknya.

Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2005) memiliki keyakinan bahwa pendidikan bagi anak harus melalui tiga lingkungan yaitu: keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama

dan terpenting, karena sejak munculnya adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Orangtua memiliki peran penting dalam proses pendidikan, di antaranya adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Sejalan dengan itu Narramura (dalam Erlamsyah, 2000:39) menyatakan bahwa dalam mengajarkan anak untuk menghormati peraturan dan melaksanakannya, orangtua perlu menjelaskan pada anak apa yang seharusnya mereka lakukan dan mengapa mereka dihukum untuk kesalahan.

Oleh karena itu, peran orangtua perlu dipertahankan dan lebih dikembangkan melalui pemberian contoh dalam menampilkan diri, bertingkah laku dan dalam melakukan hubungan social dengan lingkungan yang lebih luas.

2. Penyesuaian Diri Siswa terhadap Peraturan Sekolah

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap peraturan sekolah.

Dalam hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah mencapai tugas perkembangan penyesuaian dirinya sebagaimana dikemukakan oleh Elida Prayitno (2002:74) mengungkapkan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dikuasai adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Di sekolah siswa akan selalu berinteraksi dengan orang lain disekitar sekolah, baik dengan teman maupun dengan guru yang mengajar bahkan dengan personil sekolah lainnya.

Sedangkan siswa yang telah mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam belajar dan terhadap peraturan sekolah untuk terus ditingkatkan mengingat kehidupan terus berkembang dan penyesuaian diri merupakan bagian dari proses hidup. Sejalan dengan hal tersebut Enung Fatimah (2006:190) juga menyatakan bahwa penyesuaian bersifat suatu proses sepanjang hayat dan manusia akan terus menerus berupaya melakukan dan

mengatasi tekanan tantangan hidup guna mencapai pribadi sehat. Karena sebagian besar siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah dengan baik dan ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan terus.

3. Hubungan Pengasuhan Orangtua dengan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Peraturan Sekolah

Pengasuhan orangtua berkorelasi positif dengan penyesuaian diri, dimana apabila pengasuhan orangtua yang diterapkan kepada anak baik, maka anak akan mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah secara baik pula, begitu pula sebaliknya, apabila pengasuhan orangtua yang diterapkan kepada anak kurang baik, maka siswa kurang mampu dalam penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah.

Menurut Whardani (1997:123) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang mampu membina hubungan sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di antaranya mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku serta selaras antara hak dan kewajiban.

Dalam menciptakan siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1990:283) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu dapat dikelompokkan faktor dari dalam dan luar diri. Faktor dari luar diri meliputi (1) faktor lingkungan keluarga (2) lingkungan sekolah dan (3) lingkungan masyarakat. Faktor yang datang dari lingkungan keluarga termasuk bagaimana orangtua dalam mengasuh anaknya, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik termasuk dengan peraturan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengasuhan orangtua terhadap anaknya tergolong pada kategori baik.
2. Penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah tergolong pada kategori baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, lebih memotivasi anak agar mematuhi peraturan yang berlaku dengan menerapkan pengasuhan yang baik kepada anak.
2. Orangtua lebih meningkatkan kualitas hubungan dengan anak dengan menciptakan suasana keterbukaan, saling pengertian, penghargaan dalam keluarga agar memberi sumbangan positif terhadap penyesuaian diri anak baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
3. Bagi guru pembimbing, agar memberikan berbagai informasi kepada siswa maupun orang tua tentang pentingnya mematuhi peraturan sekolah dan lebih memotivasi siswa agar mau mematuhi peraturan sekolah.
4. Pendidik di sekolah (guru dan guru pembimbing) perlu memberikan penguatan-penguatan terhadap anak yang mematuhi aturan di sekolah, baik tentang kehadiran maupun aturan dalam belajar.
5. Bagi wali kelas dan guru mata pelajaran diharapkan agar bekerja sama dengan guru pembimbing dalam mengatasi dan mengentaskan masalah siswa terutama menyangkut kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- A Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
-1997. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Bambang Prasetya dan Lina Miftahul Jannah. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif (teori dan aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaplin. JP. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono. Terjemahan). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Covey, Stephen R. 1997. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif* (Budijanto. Terjemahan) Jakarta: Binarupa Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang - Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

